
**Analisis Kepemimpinan Gaara
Dalam Novel Gaara Hiden-Sajingensou
Karya Kishimoto Masashi**

Handi Subhagya¹⁾, Rina Fitriana¹⁾ dan Mugiyanti^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: mugichan@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 3 Desember 2019; Direvisi: 2 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Gaara Hiden-Sajingenshou*, memaparkan ideologi kepemimpinan tokoh utama, dan jenis gaya kepemimpinan tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan objek sesuai dengan apa adanya. Pembuatan skripsi ini menggunakan teknik *library research* yaitu yang dianalisis adalah berdasarkan apa yang ada di dalam novel *Gaara Hiden-Sajingenshou*. Penelitian ini mengambil referensi dari buku penunjang berupa kajian sastra, kajian fiksi, ideologi, pemimpin dan kepemimpinan, dan kamus serta internet.

Kata kunci: *Gaara*; Ideologi; kepemimpinan.

ABSTRACT: This study aims to describe the intrinsic elements contained in the novel *Gaara Hiden-Sajingenshou*, to describe the leadership ideology of the main character, and the types of leadership style of the main character. This research uses descriptive analysis research method, which describes and explains the object in accordance with what it is. The writing of this thesis uses library research techniques, which is what is analyzed is based on what is in the novel *Gaara Hiden-Sajingenshou*. This study takes references from supporting books in the form of literature studies, fiction studies, ideology, leadership and leadership, and dictionaries and the internet.

Keywords: *Gaara*; ideology; leadership

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan orang lain agar bekerjasama guna mencapai tujuan bersama. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Wahjosumidjo (2010: 15) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dilaksanakan guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan seorang pemimpin mampu membedakan karakteristik suatu organisasi dengan organisasi lain yang ada

dalam sebuah lembaga. Oleh sebab itu untuk menciptakan suatu lembaga yang berkualitas baik, maka dibutuhkan pemimpin yang efektif. Pemimpin yang efektif merupakan pemimpin yang banyak melakukan sifat dan sikap positif. Semakin banyak sifat dan sikap positif yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka akan semakin baik dan banyak pula pengikutnya. Tidak jarang bagi seorang pemimpin memiliki ideologinya masing-masing sehingga mempengaruhi kepemimpinannya, yang dimana ideologinya itu bisa berdampak pada proses kepemimpinannya.

Adapun Ideologi berasal dari bahasa Yunani dari kata *idea* yang berarti mengetahui pikiran, melihat dengan budi. Serta kata *logos* yang berarti gagasan, pengertian, kata, dan ilmu. Ideologi berarti kumpulan ide atau gagasan, atau pemahaman pemahaman. Istilah ideologi dicetuskan oleh Antoine Destutt Tracy yang merupakan ahli filsafat Prancis pada abad ke-18 untuk mendefinisikan “ide tentang sains”. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik.

Ideologi

Jika melihat KBBI (Depdiknas, 2008:538) ada tiga definisi tentang ideologi. Pertama, kumpulan konsep sistem yang dijadikan asas. Kedua, cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ketiga, paham atau teori, dan tujuan yang berpadu merupakan suatu program sosial politik. Istilah ideologi yang menjadi landasan teori penelitian ini adalah definisi yang kedua yaitu cara berpikir seseorang atau suatu golongan.

Secara lebih khusus lagi ideologi merupakan cara-cara merasa, menilai, memandang, dan memercayai yang berhubungan dengan kekuatan sosial (Eagleton, 2007:20) Dengan demikian ideologi cara berpikir, merasakan dan bertindak dari sebuah kelas sosial. Kelas sosial yang dimaksud di sini mengikuti pembagian kelas yang dimaksud oleh Karl Marx.

Kepemimpinan

Kepemimpinan atau *leadership* termasuk kelompok ilmu terapan atau *applied sciences* dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusan-rumusannya bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Secara harfiah kepemimpinan atau *leadership* berarti adalah sifat, kapasitas dan kemampuan seseorang dalam memimpin. Arti dari kepemimpinan sendiri sangat luas dan bervariasi berdasarkan para ilmuwan yang menjelaskannya. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan. Menurut Robbins (2006:432) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian

asaran. Menurut Kartono (1983:153) kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Beberapa teori mengenai kepemimpinan, yaitu:

Great Man Bennis dan Nanus mengatakan bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*). Dilandasi oleh keyakinan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas istimewa yang dibawa sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang pemimpin di berbagai macam organisasi. Orang yang memiliki kualitas dapat dikatakan orang yang sukses dan disegani oleh bawahannya serta menjadi pemimpin besar. Senada dengan hal tersebut, Kartini Kartono dalam bukunya membagi definisi teori ini dalam dua poin, yaitu seorang pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya dan yang kedua dia ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga.

Sifat Teori sifat berasumsi bahwa orang mewarisi sifat dan ciri-ciri tertentu yang membuat mereka lebih cocok untuk menjadi pemimpin. Teori sifat mengidentifikasi kepribadian tertentu atau karakteristik perilaku yang sama pada umumnya pemimpin. Sebagai contoh, ciri-ciri seperti ekstrasversi, kepercayaan diri dan keberanian, semuanya adalah sifat potensial yang bisa dikaitkan dengan pemimpin besar. Jika ciri-ciri khusus adalah fitur kunci dari kepemimpinan, maka bagaimana menjelaskan orang-orang yang memiliki kualitas-kualitas tetapi bukan pemimpin? Pertanyaan ini adalah salah satu kesulitan dalam menggunakan teori sifat untuk menjelaskan kepemimpinan. Ada banyak orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang terkait dengan kepemimpinan namun tidak pernah mencari posisi kepemimpinan.

Situasional Menurut Hersey & Blanchard (1977) Teori Situasional mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional. Gaya kepemimpinan yang berbeda mungkin lebih tepat untuk jenis tertentu dalam pengambilan keputusan tertentu. Misalnya, seorang

pemimpin berada dalam kelompok yang anggotanya berpengetahuan dan berpengalaman, gaya otoriter mungkin paling tepat. Dalam kasus lain di mana anggota kelompok adalah ahli yang terampil, gaya demokratis akan lebih efektif.

Partisipatif (Robert House, 1996) Teori kepemimpinan partisipatif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil masukan dari orang lain. Para pemimpin mendorong partisipasi dan kontribusi dari anggota kelompok dan membantu anggota kelompok merasa lebih berkomitmen terhadap proses pengambilan keputusan. Dalam teori partisipatif, bagaimanapun, pemimpin berhak untuk memungkinkan masukan pendapat dari orang lain.

Hubungan (Bernard Bass, 1981) Teori hubungan juga dikenal sebagai teori transformasi, fokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi dengan membantu anggota kelompok melihat penting dan baiknya suatu tugas. Pemimpin fokus pada kinerja anggota kelompok dan juga ingin setiap orang untuk memaksimalkan potensinya. Pemimpin dengan gaya ini sering memiliki standar etika dan moral yang tinggi.

Sedangkan gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut ini. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai.

HASIL PENELITIAN

Ideologi dan Kepemimpinan Gaara

Ideologi

Ideologi yang dimaksud di sini bukanlah paham yang telah terstruktur dan sudah menjadi pegangan yang mapan dalam suatu masyarakat. Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah pada perasaan, pemikiran dan tindakan kaum proletar atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam hidup Gaara dalam memimpin di *Sunagakure*. Inilah yang akan menjadi pembatasan penyebutan istilah ideologi dalam penelitian ini.

Gaara yang merupakan seorang pemimpin tentunya memiliki pandangan khusus

tentang arti sebuah kepemimpinan sehingga ia memiliki ideologi sendiri dalam memimpin. Untuk hal ini, penulis akan memaparkan kutipan-kutipan yang mengarah terhadap apa yang menjadi pandangan ideologi Gaara dalam memimpin diantaranya:

“誰の命も、価値は同じだ。まして、砂隠れの民なら、すべてオレの家族のようなものだ。” (岸本斉史、2015 : 156)

“*Dare no inochi mo, kachi ha onaji da. Mashite, sunagakure no tami nara, subete ore no kazoku youna mono da.*”

“Tak Masalah nyawa siapa itu, nilainya sama dengan nyawa orang lain. Kau adalah penduduk *sunagakure*, itu berarti kau adalah dari keluargaku.”

“権力というのは、階段に似ている、と亡くなった父が言っていました。” (岸本斉史、2015 : 116)

“*kenryoku to iu no ha, kaidan ni nite iru, to nakunatta chichi ga itte imashita.*”

“Ayahku dulunya pernah berkata bahwa kewenangan itu layaknya sebuah anak tangga”

“上に登れば登るほど見通しはよくなるが、足下は見えなくなる、と” (岸本斉史、2015 : 116)

“*ue ni noboreba noboru hodo mitoushi ha yokunaru ga, ashimoto ha mienakunaru, to*”

“Semakin kau ke atas, semakin banyak yang bisa kau lihat. Tetapi kau jadi tidak bisa melihat apa yang ada di bawah.”

Dari hasil analisa kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Gaara mengibaratkan kepemimpinan itu layaknya sebuah tangga, semakin tinggi menaikinya maka semakin luas yang dapat dipandang, namun kita tidak bisa melihat apa yang terjadi di bawah kita. Oleh karena itu diperlukannya orang yang mau melihat ke bawah untuknya.

Kepemimpinan

A. Great Man

Menurut teori ini seorang pemimpin itu terbentuk sejak lahir atau bisa dikatakan sudah ditakdirkan sebagai seorang pemimpin. Dari teori ini penulis melihat ada kecocokan dengan

kepemimpinan dari sang tokoh utama. Melihat fakta bahwa seorang pemimpin dari *Sunagakure* harus memiliki hubungan darah dari *Kazekage* sebelumnya dikarenakan faktor tertentu seperti apa yang di kutipkan dalam novel *Gaara hiden*. Diantaranya :

“よいか。先代 [風影] の嫡子は三人。 テマリ、 カンクロウ、そして我愛羅”だ。そして、(人柱力) としての力を発揮したお主が、[風影] となった。その血統の重要性は、理解できよう。” (岸本斉史、2015 : 38)

“yoika. Sendai (kazekage) no chakushi ha sannin. Temari, Kankurou, soshite Gaara da. Soshite, (jinchuuriki) toshite no chikara wo hakkishita onushi ga, (kazekage) to natta. Sono kettou no juuyousei ha, rikai dekiyou”

“Dengarkan baik-baik. *Kazekage* kita yang sebelumnya memiliki tiga anak. Temari, Kankurou dan kau, Gaara. Kau yang memiliki kekuatan *jinchuuriki*¹ lalu menjadi *Kazekage*. Kurasa kau mengerti betapa pentingnya garis keturunan.”

Dari kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor Gaara terpilih menjadi *Kazekage* adalah kerana Gaara merupakan salah satu anak *Kazekage* sebelumnya dan Gaara terlahir sebagai seseorang yang mampu mengendalikan pasir seperti *Kazekage* sebelumnya sedangkan kedua saudaranya tidak memiliki kemampuan itu.

B. Sifat

Menurut teori ini sendiri menjelaskan seorang pemimpin adalah orang yang mewarisi sifat dan ciri-ciri tertentu. Dalam hal ini Gaara yang selaku pemimpin harus memiliki sifat tertentu yang mirip dengan pemimpin yang sebelumnya. Gaara yang merupakan anak dari *Kazekage* sebelumnya tentu mewarisi sifat tersebut. Seperti yang dikatakan Temari selaku kakaknya yang ada pada kutipan novel berikut:

“あんたも...父さんに似てきたな。って思って。” (岸本斉史、2015 : 118)

“*anta mo... tousan ni nite kita na. Tte omotte.*”

“ Aku pikir. kau.. kau mulai terlihat seperti ayah.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Temari melihat bahwa cara pandang Gaara dalam memimpin mirip dengan ayahnya yang merupakan *Kazekage* sebelumnya. Dimana Gaara mulai berpepikir bahwa kepentingan *Sunagakure* dan rakyatnya adalah segalanya

C. Situasional

Teori situasional sendiri mengatakan bahwa seorang pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan situasi tertentu. Dan cenderung berbeda dengan gaya kepemimpinan yang sebelumnya. Gaara yang memimpin dimana setiap negara sudah pada masa damai dan sudah tidak ada peperangan antar negara, tentulah memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dengan pemimpin sebelumnya dimana setiap negara sedang bersitegang satu sama lain.

“だから我愛羅は、ただの理想論ではなく、現実的な国益を考えて、[平和] を進んだ。” (岸本斉史、2015 : 140)

“*dakara Gaara ha. Tada no risouron de ha naku, genjitsu tekina kokueki wo kangaete, (heiwa) wo susunde.*”

“Itulah mengapa Gaara memilih jalan kedamaian. Bukan karena idelismenya, tetapi karena ia berpikir realistis demi kebaikan negaranya.”

Kutipan di atas menunjukkan ketika Gaara memilih melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Mengingat pada saat itu sudah tidak ada perselisihan antar negara, berbeda dengan masa sebelumnya ketika setiap negara saling bersitegang dan saling menjatuhkan.

D. Partisipatif

Dalam teori partisipatif, bagaimanapun, pemimpin berhak untuk memungkingkan masukan pendapat dari orang lain.

“それが我愛羅の方針であった。そうでなければ、かつた殺人鬼であった己に付き従うような者はいない、と考えたからである。批判を許すことはガス抜きにもなるし、また不満をくみ取ることは組織を強くな

¹ Seseorang yang di tubuhnya bersemayam siluman berekor

る、 と考えたからである。” (岸本
斉史、 2015 : 59)

“*sore ga Gaara no housin deatta.
Soudenakereba, katsuta satsujinki de atta
onore ni tsukishitagau youna mono ha
nai, to kangaeta kara dearu. Hihan wo
yurusu koto ha gasu nuki ni mo narushi,
mata fuman wo kumi toru koto ha
soushiki wo tsuyoku naru, to kangaeta
kara dearu.*”

“Itu merupakan kebijakan Gaara.
Menurutnya jika dia tak
memperkenankan kritikan umum, maka
tak akan ada yang mau mengikutinya,
karena masa lalunya sebagai pembunuh.
Menurutnya memperkenankan kritikan
akan memperkuat kerja sama, karena
kritik mengizinkan penduduk untuk
berpartisipasi dan mengizinkan Gaara
untuk memperbaiki kekurangan.”

Dari kutipan ini penulis melihat bahwa ada
kecocokan antara teori ini dengan gaya
kepemimpinan Gaara. Dimana seorang
pemimpin terjun langsung dengan masalah
yang dialami masyarakat dan menerima kritik
dan saran dari rakyatnya demi kemajuan
Sunagakure.

E. Hubungan

Teori ini sendiri berfokus pada hubungan
yang terbentuk antara pemimpin dengan
pengikutnya. Pemimpin bertugas
memaksimalkan potensi setiap anggotanya.

“権力というのは、階段に似ている、
と亡くなった父が言っていました。”
(岸本斉史、 2015 : 116)

“*kenryoku to iu no ha, kaidan ni nite iru,
to nakunatta chichi ga itte imashita.*”

“Ayahku dulunya pernah berkata bahwa
kewenangan itu layaknya sebuah anak
tangga”

“上に登れば登るほど見通しはよくなる
が、足下は見えなくなる、と”
(岸本斉史、 2015 : 116)

“*ue ni noboreba noboru hodo mitoushi
ha yokunaru ga, ashimoto ha
mienakunaru, to*”

“Semakin kau ke atas, semakin banyak
yang bisa kau lihat. Tetapi kau jadi tidak
bisa melihat apa yang ada di bawah.”

“でも、我愛羅様には、 代わりに足
下を照らしてくれる人がたくさんい
ますから、 それは好ましいことだ
とおもいます。” (岸本斉史、 2015 : 117)

“*demo, Gaara sama ni ha, kawari
ashimoto wo tershita hito ga takusan
imasu kara, sore ha konomashii koto
dato omoimasu.*”

“Tetapi, tuan Gaara, kau punya banyak
orang yang bersedia melihat kebawah
untukmu, jadi kurasa itu adalah hal yang
bagus.”

“わかった。 この場のことは、我ら
に任せろ。 何事もなかったような
振る舞う。” (岸本斉史、 2015 :
126)

“*wakatta. Kono ba no koto ha, warera ni
makasero. Nanigoto mo nakatta youni
furumau.*”

“baiklah. serahkan segala hal disini
kepada kami. Kami akan bertindak
layaknya tidak ada apapun yang terjadi.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui
hubungan Gaara dengan bawahannya saling
mendukung. Dimana Gaara bertugas memimpin
jalannya *Sunagakure* dan bawahannya membantu
Gaara dimana dia menerima laporan apa yang
terjadi di bawah dan mengambil keputusan
yang tepat.

Gaya Kepemimpinan Gaara

Gaya kepemimpinan secara umum

Secara Umum, gaya kepemimpinan
yang dimiliki Gaara adalah gaya kepemimpinan
analitis. Gaya kepemimpinan ini berorientasi
pada hasil dan untuk mencapai hasil itu
diperlukan rencana yang rinci dan berjangka
panjang. Gaara memiliki gaya kepemimpinan
ini dilihat dari cara pemikirannya dalam
memajukan *Sunagakure* melalui jalan
“perdamaian”. Jalan ini merupakan jalan yang
dia pilih sendiri yang bertentangan dengan
pendangan pemimpin sebelumnya dalam
menginvasi ke negara lain lebih cepat namun
tidak berjangka panjang karena akan
menimbulkan peperang.

“だから我愛羅は、 ただの理想
論ではなく、 現実的な国益を考

えて、 [平和] を進んだ。”
(岸本齊史、2015:140)
“*dakara Gaara ha. Tada no risouron de ha naku, genjitsu tekina kokueki wo kangaete, (heiwa) wo susunde.*”
“Itulah mengapa Gaara memilih jalan kedamaian. Bukan hanya karena idelismenya, tetapi karena ia berpikir realistis demi kebaikan negaranya.”

Kutipan di atas menunjukkan memilih jalan “kedamaian” dan memilih jalur diplomasi untuk memajukan *Sunagakure* kedenpanya. Dimana Gaara berpikir berdasarkan analisisnya jika menjalin diplomasi dengan negara lain maka *Sunagakure* akan menjadi negara yang tertinggal.

Gaya kepemimpinan secara pokok

Gaya kepemimpinan pokok yang dimiliki Gaara cenderung dengan gaya kepemimpinan demokratis. Dimana gaya ini memberikan kesesematan kepada setiap anggota untuk memberikan pendapat, saran maupun kritik demi kemajuan kelompok. Gaara memiliki gaya kepemimpinan seperti ini karena menurutnya itu adalah jalan terbaik untuk dirinya dan *Sunagakure*.

“それが我愛羅の方針であった。そうでなければ、かつた殺人鬼であった己に付き従うような者はいない、と考えたからである。批判を許すことはガス抜きにもなるし、また不満をくみ取るとは組織を強くなる、と考えたからである。”
(岸本齊史、2015:59)

“*sore ga Gaara no housin deatta. Soudenakereba, katsuta satsujinki de atta onore ni tsukishitagau youna mono ha nai, to kangaeta kara dearu. Hihan wo yurusu koto ha gasu nuki ni mo narushi, mata fuman wo kumi toru koto ha soushiki wo tsuyoku naru, to kangaeta kara dearu.*”

“Itu merupakan kebijakan Gaara. Menurutnya jika dia tak memperkenankan kritikan umum, maka tak akan ada yang mau mengikutinya, karena masa lalunya sebagai pembunuh. Menurutnya memperkenankan kritikan akan memperkuat kerja sama, karena kritik mengijinkan penduduk untuk

berpartisipasi dan mengizinkan Gaara untuk memperbaiki kekurangan.”

Gaya kepemimpinan secara kepribadian

Untuk gaya kepemimpinan secara kepribadian Gaara cenderung kepada gaya kepemimpinan moralis. Dimana gaya kepemimpinan seperti ini memiliki empati yang tinggi terhadap pemasalahan para bawahannya. Dalam gaya kepemimpinan Gaara yang moralis ini, ia sangat mementingkan kesejahteraan rakyatnya dan mengabaikan keegoisan pribadinya. Gaara menganggap seluruh rakyatnya adalah keluarganya sendiri dan akan berusaha untuk melindunginya.

“誰の命も、価値は同じだ。まして、砂隠れの民なら、すべてオレの家族のようなものだ。” (岸本齊史、2015:156)

“*Dare no inochi mo, kachi ha onaji da. Mashite, sunagakure no tami nara, subete ore no kazoku youna mono da.*”

“Tak Masalah nyawa siapa itu, nilainya sama dengan nyawa orang lain. Kau adalah penduduk *Sunagakure*, itu berrarti kau adalah dari keluargaku.”

“権力というのは、階段に似ている、と亡くなった父が言っていました。”
(岸本齊史、2015:116)

“*kenryoku to iu no ha, kaidan ni nite iru, to nakunatta chichi ga itte imashita.*”

“Ayahku dulunya pernah berkata bahwa kewenangan itu layaknya sebuah anak tangga”

“上に登れば登るほど見通しはよくなるが、足下は見えなくなる、と”
(岸本齊史、2015:116)

“*ue ni noboreba noboru hodo mitoushi ha yokunaru ga, ashimoto ha mienakunaru, to*”

“Semakin kau ke atas, semakin banyak yang bisa kau lihat. Tetapi kau jadi tidak bisa melihat apa yang ada di bawah.”

“でも、我愛羅様には、代わりに足下を照らしてくれる人がたくさんいますから、それは好ましいことだとおもいます。” (岸本齊史、2015:117)

“ demo, Gaara sama ni ha, kawari ashimoto wo terushita hito ga takusan imasu kara, sore ha konomashii koto dato omoimasu.”

“Tetapi, tuan Gaara, kau punya banyak orang yang bersedia melihat ke bawah untukmu, jadi kurasa itu adalah hal yang bagus.”

“だが、脱出は不可能でわなない。一点突破で砂を巻き上げ、飛翔すれば、脱出はできよう。事実、そうしようとしたのだ。しかし我愛羅はそうしなかった。流砂の中に引きずりこまれてゆく、シジマの姿を見てしまったからだ。” (岸本斉史、2015: 150)

“Daga, dasshutsu ha fukanou de ha nai. Iten toppa de suna wo makiage, hishousureba, dasshutsu ha dekiyou. Jijitsu, soushiyou to shitanoda. Shikashi Gaara ha soushinakatta. Ryuusa no naka ni hikizuri komarete yuku, Shijima no sugata wo mite shimatta kara da.”

“Tapi bukan berarti tidak mungkin untuk keluar. Sebenarnya ia sangat mungkin untuk keluar. Ia dapat mengendalikan sejumlah kecil pasir, membungkuskan pada dirinya dan lalu terbang. Tetapi gaara tidak melakukan itu. Itu karena ia melihat Shijima juga terhisap.”

Dari berbagai kutipan di atas, penulis melihat kecocokan dari ucapan dan tindakannya Gaara dengan gaya kepemimpinan moralis. Dimana kepemimpinan moralis cenderung memiliki empati terhadap bawahannya.

SIMPULAN

Melalui analisis, maka berikut simpulan yang dapat di paparkan bahwa Gaara mengibaratkan bahwa kepemimpinan yang ia miliki sekarang layaknya sebuah “Tangga” yang dimana semakin tinggi maka semakin luas apa yang ia lihat, namun ia tidak bisa melihat apa yang terjadi dibawahnya. Oleh karena itu ia beranggapan bahwa perlu adanya orang yang mau melihat apa yang terjadi dibawah untuknya.

- Jenis kepemimpinan

1. Great Man
2. Sifat
3. Situasioanal

4. Partisipatif

5. Hubungan

Gaya Kepemimpinan

- Secara Umum, gaya kepemimpinan yang dimiliki Gaara adalah gaya kepemimpinan analitis.

- Gaya kepemimpinan pokok yang dimiliki Gaara cenderung dengan gaya kepemimpinan demokratis.

- Gaya kepemimpinan secara kepribadian Gaara cenderung kepada gaya kepemimpinan moralis.

REFERENSI

Buku

- Bass, Bernard. 1981. *Stogdill's handbook of leadership: A survey of theory and research*. New York: The Free Press
- Bennis, Warren. & Burt Nanus. 1990. *Kepemimpinan: Strategi Dalam Mengemban Tanggung Jawab*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Eagleton, Terry. 2007. *Ideology: An Introduction*, United States: Paperback
- Hersey, P. and Blanchard, K.H. 1977. *Management of Organizational Behavior 3er Edition-Utilizing Human Resources*. United States; Prentice Hall
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Grafindo.

Jurnal

- House, R.J. (1996) Path-Goal Theory of Leadership: Lessons, Legacy, and a Reformulated Theory. *The Leadership Quarterly*, 7, 323-352.
[http://dx.doi.org/10.1016/S1048-9843\(96\)90024-7](http://dx.doi.org/10.1016/S1048-9843(96)90024-7)